

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ronny Faslah dan Harry Budi Santoso (2017) dengan judul Analisis Kesiapan Implementasi *E-Learning* Menggunakan *E-Learning Readiness Model*. Penelitian ini merupakan studi kesiapan belajar *e-learning* menggunakan model ELR Aydin dan Tasci. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner yang dikembangkan oleh Aydin dan Tasci yang terdiri dari 37 pertanyaan. Kuesioner dievaluasi menggunakan skala Likert (1-5). Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum Politeknik Hasnur dengan indeks 3,41 tergolong kategori siap dalam menerapkan aplikasi *e-learning* namun perlu beberapa perbaikan terutama dari segi pengembangan diri dan faktor teknologi. Pada level program, Program gelar BTP dan IT tergolong kategori siap dalam penerapan *e-learning* namun perlu perbaikan terutama pada aspek pengembangan diri, teknologi dan inovasi. Level institusi perlu meningkatkan tingkat kelembagaan dalam pelaksanaan pendaftaran baru, perlu pelatihan organisasi dan penilaian *e-learning*, pengelolaan anggaran dana, peningkatan sarana dan prasarana, meningkatkan fasilitas internet, menyesuaikan kurikulum dan melatih pendidik dalam pengelolaan *e-learning*.

B. Landasan Teori

1. *E-learning*

E-learning adalah proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web, kelas digital atau ruang kelas virtual. *E-learning* adalah sistem pembelajaran yang menggunakan media elektronik sebagai alat untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2013). Perangkat elektronik yang dimaksud dalam definisi ini lebih ditunjukkan untuk penggunaan teknologi komputer dan internet. Siswa dapat belajar secara individual, sesuai jadwal (*e-learning*) atau tidak terjadwal melalui komputer (Arfian, 2015).

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan di segala bidang, salah satunya adalah perubahan di bidang pendidikan. Teknologi ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat dilihat sebagai pergeseran dari metode konvensional menjadi ke modern (Martins, 2015). Aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, seperti *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo* dan lain-lain.

Pemerintah berperan dalam mengatasi ketimpangan praktik pembelajaran selama pandemi *covid-19*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), terdapat 12 *platform* atau aplikasi yang dapat diakses oleh siswa untuk belajar di rumah, yaitu rumah belajar, meja kita, *Icando*, *IndonesiAx*, *google* untuk pendidikan, Kelas

pintar, *Microsoft Office 365*, *Quipper school*, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, dan *Cisco webex*.

Pembelajaran online (daring) menimbulkan tantangan, salah satunya adalah keahlian dalam pemanfaatan teknologi di pihak pendidik dan siswa. Hasanah (2020) mengatakan bahwa ciri-ciri siswa dalam kegiatan pembelajaran online (daring) sebagai :

- a. Antusiasme belajar merupakan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran kuat atau tinggi untuk belajar mandiri. Saat belajar online, kriteria pemahaman materi pembelajaran secara utuh ditentukan oleh siswa itu sendiri. Siswa akan menemukan ilmunya sendiri dan siswa harus mandiri, sehingga kemandirian akademik setiap siswa menjadi penentu keberhasilan akademik yang berbeda-beda.
- b. Tingkat teknologi, selain otonomi dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman siswa tentang pemahaman teknologi. Pembelajaran online merupakan salah satu keberhasilan pembelajaran. Siswa harus menguasai teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan untuk pembelajaran *e-learning* adalah komputer, *smartphone*, dan laptop. Perkembangan teknologi telah menciptakan banyak aplikasi atau fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran *online*.
- c. Keterampilan komunikasi interpersonal, Siswa diharapkan menguasai keterampilan komunikasi dan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan salah satu prasyarat keberhasilan dalam pembelajaran

online. Keterampilan komunikasi interpersonal siswa diperlukan untuk menjalin hubungan dan interaksi antar siswa lainnya, sebagai makhluk social kita selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilakukan secara mandiri sehingga keterampilan komunikasi dan keterampilan interpersonal perlu dibentuk dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Kolaborasi, memahami dan menggunakan pembelajaran melalui interaksi dan kolaborasi. Siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain atau dengan guru dalam forum yang disediakan untuk mereka, karena dalam *e-learning* siswa adalah siswa itu sendiri. Interaksi dengan siswa sangat penting, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Interaksi siswa juga perlu dijaga agar dapat melatih berfikir sosial, jangan sampai siswa membentuk jiwa individualisme dan anti sosialisme. Siswa akan dilatih untuk dapat bekerjasama dengan lingkungannya atau dengan berbagai sistem yang mendukung *e-learning*.
- e. Keterampilan belajar mandiri merupakan salah satu ciri pembelajaran *online* adalah kemampuan belajar mandiri, belajar mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran online. Siswa akan meneliti, mencari dan menarik kesimpulan mereka sendiri tentang apa yang telah mereka pelajari. Siswa belajar secara mandiri, motivasi sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran *online*.

2. Kebijakan Pemerintah Pada Sektor Pendidikan Pasca Covid-19

Pandemi *covid-19* masuk ke Indonesia dengan peningkatan jumlah pasien yang terkena dampak positif *covid-19*, pemerintah mengembangkan kebijakan untuk sementara menghilangkan pembelajaran tatap muka, dan menggantinya dengan pembelajaran online. Kebijakan pemerintah adalah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *covid-19* di seluruh dunia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam surat edarannya, mewajibkan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan siswa untuk belajar di rumah masing-masing. Menjadikan materi tersedia secara *online* dan dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkannya dapat menjadi salah satu layanan pendidikan lain yang dapat diakses melalui sarana internet sehingga *e-learning* dapat membantu mencegah penularan *covid-19*.

3. Belajar Dari Rumah (BDR)

Pemerintah telah menerapkan darurat kesehatan dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan terbitnya peraturan tersebut, seluruh kepala daerah dihimbau untuk tidak membuat kebijakan sendiri-sendiri yang tidak terkoordinasi. Pembatasan sosial ini merupakan salah satu upaya penanggulangan wabah *covid 19* dengan memutus mata rantai penyebarannya. Pembatasan sosial berskala besar di tertuangkan dalam Undang-Undang Kejarantinaan pasal 59 (2) tahun 2020 yang menyatakan bahwa tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah penyebaran wabah. kedaruratan kesehatan masyarakat yang

terjadi di antar suatu wilayah tertentu. Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 3 tahun 2020 menjelaskan bahwa pembatasan sosial berskala besar ini meliputi sekurang-kurangnya hari liburan sekolah dan profesi, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Sekolah untuk sementara proses belajar dapat dilakukan di rumah untuk sementara waktu, penggunaan *E-learning* dilakukan agar proses pembelajaran tetap aktif belajar. Penggunaan pembelajaran virtual selama pembelajaran jarak jauh diyakini lebih memberikan kemudahan dalam pembelajaran, dapat saling bertukar materi secara tatap muka dengan yang dapat diterima (Lestari, 2020). *E-learning* untuk implementasinya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti internet, *smartphone*, laptop dan komputer. Pengaruh utama adalah pengertian, dukungan dan bantuan orang tua.

4. *E-Learning readiness* (ELR)

Persiapan *e-learning* (ELR) adalah persiapan fisik atau mental suatu organisasi yang berbentuk sekolah atau bisnis untuk pelaksanaan *e-learning* dalam pembelajaran sekolah dan *in-company training*. Model ELR diperlukan untuk mengukur kesiapan pembelajaran *e-learning*, termasuk model ELR Haney, model ELR Chapnick dan model ELR Aydin dan Tasci.

Model Haney adalah salah satu dari model *e-learning readiness*. Haney menggunakan tujuh kategori dalam instrumen kuisisionernya dalam evaluasi *e-learning readiness* kategori-kategori tersebut adalah sumber

daya manusia, sistem manajemen pembelajaran, pelajar, konten, teknologi informasi, biaya dan vendor. Selain itu juga terdapat model Chapnick yang sudah mengembangkan model e-learning readiness. Model Chapnick menggunakan 8 kategori yaitu *psychological, sociological, environmental, human resources, financial, technological skill, equipment, content*.

Kemampuan belajar online di suatu organisasi atau sekolah perlu di analisis dan evaluasi, penilaian ini disebut *E-Learning Readiness (ELR)*. *E-learning Readiness Model (ELR)* memiliki beberapa model penilaian dan analisis yang salah satunya dikembangkan oleh Aydin dan Tasci (Rohmah, 2016). Model ELR Aydin dan Tasci (2005), banyak digunakan di negara berkembang dengan faktor yaitu faktor teknologi, faktor inovasi, faktor manusia, faktor pengembangan diri. Faktor Teknologi mengkaji cara-cara untuk secara efektif beradaptasi dengan inovasi teknologi yaitu *e-learning* di sekolah atau institusi. Aydin dan Tasci dalam (Kurniawan, 2014; Rohmah, 2016) mengemukakan bahwa faktor teknologi meliputi akses komputer dan internet, kemampuan menggunakan komputer dan internet, dan penggunaan teknologi secara aktif. Faktor Inovasi mengkaji pengalaman sumber daya manusia di sekolah dan organisasi dalam mengadopsi suatu inovasi baru yaitu *e-learning*.

Model Aydin dan Tasci menunjukkan penerimaan dan penolakan suatu inovasi dapat menjadi ukuran kesiapan untuk menerapkan *e-*

learning. Faktor inovasi meliputi hambatan terhadap *e-learning*, penerimaan terhadap *e-learning*, dan keterbukaan terhadap inovasi dalam *e-learning*. Sehingga faktor inovasi dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi proses kesiapan penerapan *e-learning*. Faktor Manusia memperhitungkan karakteristik sumber daya manusia yang ada di sekolah dan organisasi. Model yang dikembangkan oleh Aydin dan Tasci lebih menjelaskan faktor manusia, tercemin dari sumber daya manusia yang berpengalaman, memelopori *e-learning*, menyedia *e-learning*, dan kemampuan belajar manusia dengan teknologi. Faktor Pengembangan Diri merupakan ekspresi dari pertimbangan sekolah dan keyakinan organisasi terhadap pengembangan individu dalam penerapan *e-learning*. Faktor pengembangan diri berkaitan dengan anggaran pembelajaran *online*, kemampuan manajemen waktu, dan kepercayaan diri dalam pengembangan diri (Aydin dan Tasci dalam Rohmah, 2016). Model ELR akan menghasilkan skor yang dapat menentukan penilaian kesiapan suatu institusi untuk pembelajaran *online*. Model ELR dapat membantu pengelola, tidak hanya mengukur kesiapan fasilitas untuk mengimplementasikan *e-learning*, tetapi yang lebih penting, menunjukkan faktor atau area mana yang lemah dan perlu perbaikan dan area apa yang dianggap berhasil atau kuat untuk mendukung implementasi *e-learning* (Rohmah, 2016).

Model *e-learning readiness* untuk negara berkembang adalah model Aydin dan Tasci (2005). Aydin dan Tasci (2005) mengembangkan model ELR empat faktor yang mampu mengukur kesiapan untuk pembelajaran *e-learning*. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Faktor manusia

Faktor manusia Faktor ini memperhitungkan karakteristik sumber daya manusia di sekolah dan organisasi.

b. Faktor pengembangan diri

Faktor ini menguji kepercayaan sekolah dan organisasi dalam pengembangan diri dalam meenerapkan *e-learning*.

c. Faktor teknologi

Faktor ini melihat secara efektif untuk beradaptasi dengan inovasi teknologi yaitu *e-learning* di sekolah atau organisasi.

d. Faktor inovasi

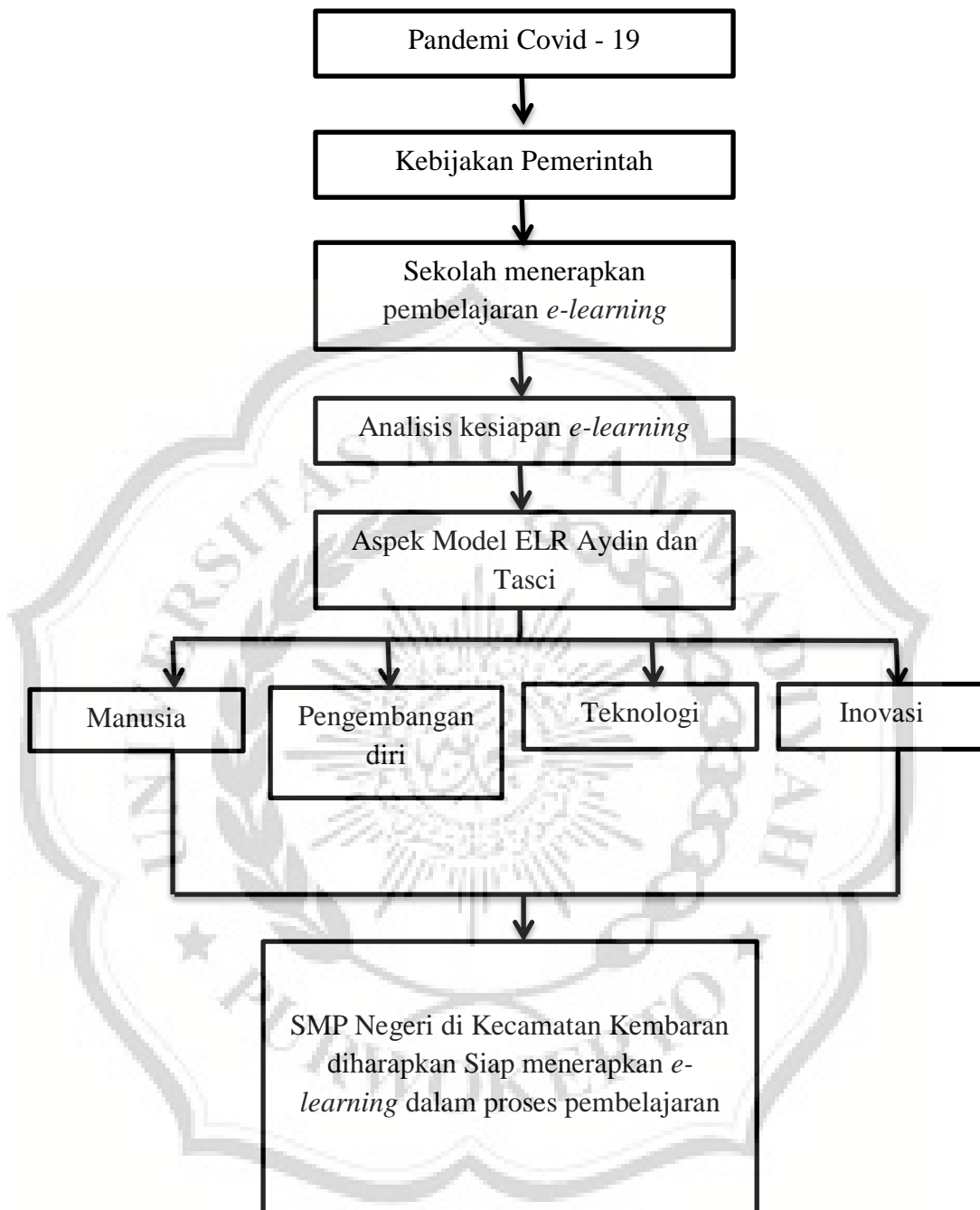
Faktor ini mengkaji pengalaman sumber daya manusia di sekolah dan organisasi dalam mengadopsi suatu inovasi baru yaitu *e-learning*.

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia sedang mengalami pandemi *covid-19* yang berdampak pada banyak bidang kegiatan masyarakat, khususnya bidang pendidikan. Pemerintah menyusun kebijakan untuk memerangi pandemi *covid-19* melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan dalam surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 bahwa proses pembelajaran dilakukan secara *online* dari jarak jauh, adanya kebijakan ini mempengaruhi sistem pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah menerapkan media *e-learning* untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Sekolah diharapkan siap mengimplementasikan *e-learning*, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis kesiapan *e-learning* di SMP Negeri kecamatan Kembaran menggunakan model ELR Aydin dan Tasci. Penelitian ini, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kategori kesiapan SMP Negeri di kecamatan Kembaran dalam penerapan *e-learning* dan memberikan gambaran faktor mana saja yang masih lemah dan perlu ditingkatkan. Mengembangkan. Aydin dan Tasci (2005) mengembangkan model ELR dengan empat faktor yang mampu mengukur kesiapan *e-learning*, faktor-faktor tersebut adalah faktor manusia, faktor pengembangan diri, faktor teknologi dan faktor inovasi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran